

TRANSFORMASI PRAKTIK PAUD MELALUI PELATIHAN PEMBELAJARAN KREATIF BERPUSAT PADA ANAK BERBASIS BAHAN LOKAL DI MANGGARAI TIMUR

Fransiskus De Gomes*, Maria Fatima Mardina Angkur, Ignasius Febryanto R. Bora

PG PAUD FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

*Email: diodinhon@gmail.com

Naskah diterima: 26-05-2026, disetujui: 15-07-2026, diterbitkan: 24-07-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i3.12223>

ABSTRACT

This community engagement program aimed to enhance the capacity of early childhood education (ECE) teachers and administrators to implement creative, play-based, and child-centered learning practices. The program was conducted in partnership with the Gugah Nurani Indonesia (GNI) Foundation, Borong Community Development Program (CDP), on 22–23 April 2026 in Borong, East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia. A participatory-reflective training approach was employed, encompassing needs assessment, pre-test, instructional sessions, hands-on workshops on developing educational play materials (EPM) using locally available resources, preparation of learning modules, development of child development assessment instruments, post-test, and follow-up reflection. The program involved 40 ECE teachers and administrators as participants. The findings demonstrated a significant shift in participants' capacity from merely understanding theoretical concepts to being able to design more practical and contextually relevant learning activities. Participants developed a more consistent understanding of the teacher's role as a facilitator, developmentally and interest-based lesson planning, play-based learning, differentiated instruction, and the use of locally available materials as learning resources. Practical experience in developing seven types of educational play materials and designing learning modules further strengthened participants' implementation skills. The program recommends continuous mentoring, systematic classroom implementation monitoring, and the strengthening of teacher learning communities to institutionalize sustainable improvements in teaching practices within early childhood education settings.

Keywords: *early childhood education, child-centered learning, creative learning, local materials*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru dan pengelola PAUD dalam menerapkan pembelajaran yang kreatif, berbasis bermain, dan berpusat pada anak. Kegiatan dilaksanakan melalui kemitraan dengan Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) Borong CDP pada 22-23 April 2026 di Borong, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Metode pelaksanaan menggunakan pelatihan partisipatif-reflektif yang meliputi analisis kebutuhan, *pretest*, penyampaian materi, praktik pengembangan alat permainan edukatif (APE) berbasis bahan lokal, penyusunan modul pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian perkembangan anak, *posttest*, dan refleksi tindak lanjut. Sasaran kegiatan adalah 40 guru dan pengelola PAUD. Hasil pengabdian menunjukkan adanya pergeseran kapasitas dari tahap mengetahui konsep menuju kemampuan merancang praktik pembelajaran yang lebih aplikatif. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih beragam tentang peran guru sebagai fasilitator, perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan dan minat anak, pembelajaran berbasis bermain, diferensiasi, serta pemanfaatan bahan lokal sebagai media belajar. Praktik pembuatan tujuh jenis APE dan penyusunan modul memperkuat keterampilan implementatif peserta. Kegiatan ini merekomendasikan pendampingan berkelanjutan, monitoring penerapan di kelas, dan penguatan komunitas belajar guru agar perubahan praktik pembelajaran dapat terinstitusionalisasi di lembaga PAUD.

Kata kunci: PAUD, pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran kreatif, bahan lokal

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi strategis dalam pembangunan manusia karena masa usia dini menjadi periode penting bagi pembentukan kapasitas belajar, perkembangan sosial-emosional, dan karakter anak (Sungwa, 2025). Engdahl dan Furu (2022) menegaskan bahwa investasi pada PAUD berkontribusi terhadap produktivitas, kesetaraan sosial, dan ketahanan individu, sedangkan UNESCO (2024) memosisikan PAUD sebagai bagian penting dari pembangunan berkelanjutan dan kohesi sosial. Dalam konteks tersebut, PAUD tidak lagi dipahami semata-mata sebagai persiapan memasuki sekolah dasar, tetapi sebagai ruang pedagogis awal untuk membangun manusia yang sehat, adaptif, berkarakter, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat yang beragam (Mérida-Serrano et al., 2020; Ramey & Ramey, 2023).

Pada usia dini, anak belajar paling bermakna melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, eksplorasi lingkungan, serta kegiatan bermain yang memberi ruang bagi imajinasi dan pemecahan masalah. Penelitian Wang et al. (2024) dan Mohammed et al. (2026) tentang *play-based learning* menegaskan bahwa bermain bukan kegiatan tambahan, melainkan medium utama anak untuk membangun pengetahuan, bahasa, regulasi diri, dan kompetensi sosial. Karena itu, kualitas PAUD sangat ditentukan oleh kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang aman, menyenangkan, menantang, inklusif, dan sesuai perkembangan anak (Pinya-Medina et al., 2024).

Dalam praktik PAUD, pembelajaran kreatif dan berpusat pada anak menuntut perubahan peran guru dari pemberi instruksi menjadi pengamat, fasilitator, pendamping, dan penata lingkungan belajar. Perubahan ini tidak selalu terjadi secara otomatis karena guru

membutuhkan pemahaman pedagogis, keyakinan profesional, keterampilan merancang aktivitas, dan dukungan kelembagaan yang konsisten (Yang et al., 2024). Pengembangan profesional guru berhubungan dengan penguatan keyakinan pedagogis yang berpusat pada anak, peningkatan kualitas interaksi guru-anak, serta kesiapan guru menerapkan pembelajaran bermain yang terencana (Cadima et al., 2025; Lee et al., 2024). Di berbagai konteks, pelatihan yang kontekstual dan relevan secara budaya juga menjadi prasyarat penting agar gagasan pembelajaran berbasis bermain dapat diterjemahkan ke dalam praktik kelas (Wilinski et al., 2025).

Kebutuhan tersebut sangat relevan dengan kondisi layanan PAUD di Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Laporan kegiatan GNI Borong CDP menunjukkan bahwa satuan PAUD di wilayah ini masih menghadapi keterbatasan kualifikasi pendidik, akses pelatihan, dukungan media belajar, dan penguatan pengelolaan lembaga. Sebagian guru masih mengandalkan lembar kerja, penekanan baca-tulis-hitung secara dini, serta pola pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (Yayasan GNI Borong CDP, 2026). Kondisi ini berpotensi membatasi kesempatan anak untuk bereksplorasi, bertanya, mencoba, berkolaborasi, dan mengekspresikan gagasan secara mandiri.

Konteks geografis dan sosial budaya Manggarai Timur sekaligus menyediakan peluang pedagogis yang kaya. Berbagai sumber belajar lokal, seperti benda alam, bahan sisa pakai yang aman, praktik budaya, permainan tradisional, cerita lokal, dan lingkungan sekitar dapat diolah sebagai bahan pembelajaran kreatif. Berbagai riset tentang kurikulum budaya lokal dan *culturally responsive education* menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkuat identitas

budaya, partisipasi anak, keterlibatan keluarga, dan relevansi pembelajaran (Ita & Ngonu, 2025; Pearson & Degotardi, 2025; Shih, 2022). Pendekatan etnopedagogi dan etnosains pada PAUD juga dilaporkan mampu menghubungkan pengalaman sehari-hari anak dengan nilai karakter, pengetahuan lingkungan, serta kebiasaan hidup sehat dan aman (Iqbal et al., 2024; Sakti et al., 2024; Utomo, et al., 2023).

Penggunaan bahan lokal dan *loose parts* semakin penting karena media terbuka memungkinkan anak menyusun, membongkar, menggabungkan, mengubah fungsi, serta menghasilkan karya sesuai ide sendiri. Kajian sistematis tentang *loose parts* memperlihatkan potensi bahan terbuka dalam mendukung kemampuan kognitif, kreativitas, pemecahan masalah, bahasa, dan interaksi sosial anak (Cankaya et al., 2023, 2025). Temuan serupa menunjukkan bahwa bahan alam, *loose parts*, dan pembelajaran proyek dapat meningkatkan kreativitas, berpikir kreatif, imajinasi, dan keaktifan anak usia dini (Handayani et al., 2026; Kurniawati & Rocmah, 2025; Palapessy et al., 2023; Sardi & Mayar, 2023). Oleh karena itu, pelatihan guru dan pengelola PAUD dalam kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan praktis mitra, sekaligus memberi kontribusi pada penguatan model PkM yang berbasis masalah lokal, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan praktik pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pelatihan partisipatif-reflektif. Desain ini dipilih karena sasaran kegiatan bukan hanya peningkatan pengetahuan konseptual, melainkan juga perubahan cara guru merancang, mempraktikkan, dan merefleksikan pembelajaran PAUD. Tahapan kegiatan

meliputi analisis kebutuhan mitra, penyusunan materi pelatihan, pelaksanaan pretest, penyampaian materi, diskusi kasus, praktik kelompok, penyusunan modul pembelajaran, penyusunan instrumen asesmen perkembangan anak, posttest, dan refleksi tindak lanjut.

Kegiatan dilaksanakan pada 22-23 April 2026 di Borong, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur, melalui kerja sama dengan Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) Borong CDP. Sasaran kegiatan adalah 40 guru dan pengelola PAUD dari wilayah dampingan, sedangkan data pretest yang dapat dianalisis berasal dari 36 peserta. Materi hari pertama berfokus pada hakikat PAUD, perkembangan anak usia dini, prinsip pembelajaran kreatif, pembelajaran berpusat pada anak, peran guru sebagai fasilitator, serta pengembangan media dan APE. Hari kedua difokuskan pada praktik pembuatan APE berbasis bahan lokal, penyusunan modul pembelajaran, dan penyusunan instrumen penilaian perkembangan anak.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar pretest-posttest, lembar observasi proses pelatihan, dokumentasi produk kelompok, dan catatan refleksi peserta. Data kuantitatif sederhana dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi, pengelompokan tema, dan interpretasi terhadap perubahan pemahaman, kualitas produk, serta respons peserta selama pelatihan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan pada empat aspek, yaitu meningkatnya pemahaman peserta tentang pembelajaran berpusat pada anak, meningkatnya kemampuan merancang aktivitas bermain kreatif, tersusunnya APE dan modul pembelajaran berbasis bahan lokal, serta munculnya komitmen tindak lanjut untuk

menerapkan hasil pelatihan di lembaga PAUD masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *pretest* memperlihatkan bahwa sebagian peserta telah mengenal istilah pembelajaran berpusat pada anak, tetapi pemahamannya belum seluruhnya operasional. Ada 55,56% peserta masih memaknai pembelajaran sebagai kegiatan guru menjelaskan materi, anak menirukan, lalu mengerjakan tugas. Setelah pelatihan, jawaban *posttest* menunjukkan pergeseran yang lebih seragam, yakni guru dipahami sebagai fasilitator, pengamat, dan perancang lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak. Pergeseran ini penting karena keyakinan guru tentang anak sebagai pembelajar aktif merupakan pintu masuk bagi perubahan kualitas interaksi dan praktik pedagogis di kelas (Cadima et al., 2025; Yang et al., 2024).

Peningkatan pemahaman peserta tampak pada kemampuan membedakan pembelajaran yang sekadar aktif secara fisik dengan pembelajaran yang benar-benar memberi pilihan, kesempatan eksplorasi, dan ruang pengambilan keputusan kepada anak. Diskusi kasus menunjukkan bahwa guru mulai mengkritisi penggunaan lembar kerja yang berlebihan dan kecenderungan menilai keberhasilan belajar dari hasil yang seragam. Temuan ini sejalan dengan kajian Mohammed et al. (2026); Pyle et al. (2022a); dan Wang et al. (2024) yang menekankan bahwa *play-based learning* membutuhkan keseimbangan antara inisiatif anak, dukungan guru, dan tujuan perkembangan yang jelas.

Pada aspek perencanaan, peserta mampu menyusun kegiatan yang lebih berangkat dari minat, pengalaman, dan lingkungan anak. Misalnya, tema tentang tanaman, hewan, rumah, atau pasar tidak lagi dipahami sebagai

daftar materi untuk dijelaskan, melainkan sebagai pintu masuk untuk observasi, percakapan, permainan peran, konstruksi, pengelompokan benda, dan kegiatan seni. Praktik ini konsisten dengan rekomendasi tentang kompetensi masa depan pendidik PAUD, yaitu kemampuan merancang lingkungan belajar yang fleksibel, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis perkembangan anak (Pinya-Medina et al., 2024).

Pelatihan juga menghasilkan tujuh rancangan APE berbasis bahan lokal yang dikembangkan secara berkelompok. Bahan yang digunakan berasal dari benda yang mudah diperoleh di sekitar peserta, seperti batu kecil, biji-bijian, daun, kardus, botol plastik, kertas bekas, tutup botol, tali, dan bahan alam lain yang aman bagi anak. Produk APE dirancang bukan hanya untuk mengenal angka atau huruf, tetapi juga untuk mengembangkan motorik halus, klasifikasi, kreativitas, bahasa, kerja sama, dan problem solving. Temuan ini menguatkan bukti bahwa *loose parts* dan bahan alam efektif digunakan sebagai media terbuka yang mendorong eksplorasi dan kreativitas anak (Cankaya et al., 2025, Sardi & Mayar, 2023). Penggunaan bahan alam memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengombinasikan, dan menciptakan berbagai bentuk permainan sesuai imajinasi dan gagasan mereka sendiri (Liao et al., 2025). Kondisi ini membuat anak lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam proses pembelajaran karena tidak terikat pada satu fungsi penggunaan alat tertentu.

Selain meningkatkan kreativitas, penggunaan bahan alam dan *loose parts* juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, serta kerja sama sosial anak (Handayani et al., 2026). Anak belajar mengeksplorasi tekstur, bentuk, ukuran, dan fungsi benda melalui pengalaman langsung yang kontekstual dengan lingkungan

sekitarnya. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak karena memberikan ruang bagi anak untuk memilih, bereksperimen, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman bermain yang bermakna (Cankaya et al., 2023).

Praktik pembuatan APE menjadi bagian paling kuat dalam pelatihan karena peserta belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya mendengar penjelasan. Ketika guru mencoba menyusun bahan, menguji cara main, dan memperbaiki aturan main, mereka mengalami proses kreatif yang mirip dengan proses belajar anak. Model pelatihan seperti ini relevan dengan temuan Lazzara et al. (2025), dan Lee et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif perlu bersifat *hands-on*, kolaboratif, reflektif, dan dekat dengan masalah nyata kelas. Melalui pendekatan *hands-on*, guru memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung proses merancang dan menggunakan media pembelajaran sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih konkret dan aplikatif. Proses kolaboratif dalam pelatihan juga mendorong terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan strategi antarpendidik yang dapat memperkaya praktik pembelajaran di kelas (Lungka et al., 2026). Selain itu, kegiatan reflektif membantu guru mengevaluasi efektivitas praktik pembelajaran yang selama ini digunakan serta mengidentifikasi kebutuhan perbaikan yang relevan dengan konteks peserta didik (Murai & Muramatsu, 2020). Kedekatan materi pelatihan dengan situasi nyata di kelas membuat guru lebih mudah mengadaptasi hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara berkelanjutan.

Dari sisi kreativitas, peserta mulai memahami bahwa hasil karya anak tidak harus sama dengan contoh guru. Dalam diskusi reflektif, peserta menyebutkan bahwa bahan terbuka memberi kesempatan anak untuk

membuat banyak kemungkinan karya, bercerita tentang karyanya, dan memodifikasi gagasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati & Rocmah (2025); Maarang et al. (2023); dan Palapessy et al. (2023) tentang *project based learning* dan STEAM berbasis *loose parts* yang menunjukkan peningkatan kreativitas, keluwesan berpikir, orisinalitas, elaborasi, kolaborasi, serta imajinasi anak. Lingkungan sekitar yang kaya benda konkret juga memberi rangsangan penting bagi munculnya gagasan kreatif anak (Mayar et al., 2022).



Gambar 1. Praktik kelompok dalam pengembangan APE berbasis bahan lokal

Integrasi bahan lokal dalam pelatihan tidak hanya menjawab keterbatasan media, tetapi juga memperkuat relevansi sosial budaya pembelajaran. Ketika guru menggunakan benda, cerita, permainan, dan praktik budaya yang dikenal anak, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari (Ita & Ngonu, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Shih (2022) dan Triwardhani et al. (2023) tentang kurikulum budaya lokal yang menegaskan bahwa pengalaman anak dengan pasar, lingkungan komunitas, permainan tradisional, dan praktik lokal dapat memperkuat identitas budaya dan keterlibatan anak. Pada konteks Indonesia, pendekatan lokal juga berkaitan dengan penguatan karakter, nilai

Pancasila, dan kebiasaan sosial yang tumbuh di komunitas (Devina et al., 2023; Sakti et al., 2024).

Peserta juga menyusun modul sederhana yang memuat tujuan perkembangan, ragam main, alat dan bahan, langkah kegiatan, pertanyaan pemantik, serta rencana asesmen. Modul ini mendorong guru berpindah dari perencanaan administratif menuju perencanaan pedagogis. Penekanan pada ragam main penting karena anak membutuhkan variasi pengalaman yang memungkinkan mereka memilih, bergerak, berbicara, mengamati, dan mengekspresikan ide. Penelitian Cheung et al. (2022) dan Khalil et al. (2022) menunjukkan bahwa kapasitas guru dalam merancang kurikulum bermain berperan sebagai mediator penting bagi praktik play-based learning dan persepsi guru terhadap perkembangan anak secara utuh.

Aspek asesmen perkembangan anak menjadi temuan penting lain. Sebelum pelatihan, sebagian peserta cenderung memahami penilaian sebagai pemberian skor atau pemeriksaan hasil tugas. Setelah sesi pengembangan instrumen, peserta mulai mengaitkan penilaian dengan observasi proses bermain, catatan anekdot, dokumentasi karya, dan deskripsi capaian perkembangan. Perubahan ini relevan dengan kajian Pyle et al. (2022a, 2022b); Størksen et al. (2023) yang memperlihatkan bahwa praktik asesmen dalam kelas bermain perlu menangkap proses anak mengatur diri, berkomunikasi, mengambil keputusan, serta menunjukkan pemahaman dalam konteks aktivitas nyata.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya pembelajaran inklusif. Dalam refleksi, peserta menyadari bahwa anak memiliki tempo, minat, latar keluarga, kemampuan bahasa, dan kebutuhan dukungan yang berbeda. Oleh karena itu, APE dan modul yang disusun perlu memungkinkan diferensiasi,

misalnya variasi tingkat kesulitan, pilihan bahan, variasi cara merespons, dan kesempatan bekerja sendiri maupun bersama teman. Kesadaran ini sesuai dengan gagasan praktik PAUD inklusif yang menekankan akses, partisipasi, dukungan, dan penghargaan terhadap keberagaman anak dan keluarga (Damjanovic & Ledford, 2024; Pearson & Degotardi, 2025).

Dari perspektif pengembangan profesional, pelatihan dua hari telah efektif sebagai pemantik perubahan, tetapi belum cukup untuk menjamin perubahan praktik yang berkelanjutan. Literatur menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru lebih kuat apabila dilengkapi *coaching*, komunitas belajar, praktik berulang, umpan balik, dan dukungan pimpinan lembaga (Cadima et al., 2025; Lee et al., 2024; Wilinski et al., 2025). Dalam konteks pelatihan ini, dukungan pengelola PAUD dibutuhkan agar guru memiliki waktu merancang modul, menyimpan dan merotasi APE, mendokumentasikan perkembangan anak, serta melakukan refleksi bersama.

Dimensi reflektif menjadi salah satu kontribusi kegiatan. Ketika peserta berdialog tentang tantangan kelas, mencoba membuat media, lalu menerima masukan dari fasilitator dan teman sejawat, mereka mulai membangun agensi kreatif sebagai guru. Studi tentang creative teacher learning menegaskan bahwa guru membutuhkan pengalaman mendesain, bereksperimen, merefleksikan, dan merevisi praktik agar mampu mengembangkan pembelajaran kreatif secara mandiri (Anderson, 2025; Murai et al., 2026; Rigopouli et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari produk APE, tetapi juga dari tumbuhnya keberanian peserta untuk mencoba pendekatan baru.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas

guru PAUD dapat dilakukan melalui strategi yang sederhana, murah, dan relevan dengan kondisi lokal. Hasil kegiatan mendukung temuan pengabdian sebelumnya bahwa pelatihan guru PAUD tentang muatan lokal dan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan pemahaman peserta ketika dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan penugasan (Musi et al., 2023). Namun, kegiatan ini menambahkan penekanan pada praktik APE, modul bermain, dan asesmen perkembangan sehingga luaran yang dihasilkan lebih dekat dengan kebutuhan implementasi di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas guru dan pengelola PAUD dalam memahami dan merancang pembelajaran yang kreatif, berpusat pada anak, berbasis bermain, dan memanfaatkan bahan lokal. Perubahan utama terlihat pada pemahaman peserta tentang peran guru sebagai fasilitator, pentingnya perencanaan berbasis perkembangan dan minat anak, penggunaan bahan lokal sebagai APE terbuka, serta penyusunan modul dan asesmen yang lebih kontekstual. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa keterbatasan media belajar dapat diatasi melalui pemanfaatan bahan alam dan benda sekitar yang aman, murah, mudah diperoleh, dan kaya kemungkinan eksplorasi.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan di satuan PAUD, monitoring penerapan modul dan APE, serta penguatan komunitas belajar guru agar perubahan praktik tidak berhenti pada pelatihan. Pengelola PAUD perlu menyediakan dukungan kelembagaan berupa waktu refleksi, ruang penyimpanan media, dokumentasi praktik baik, dan mekanisme berbagi antar guru. Kegiatan berikutnya juga dapat diarahkan

pada penelitian tindakan atau pendampingan kelas untuk mengukur dampak penerapan pembelajaran kreatif berbasis bahan lokal terhadap perkembangan anak secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) Borong CDP, para pengelola PAUD, guru peserta pelatihan, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas guru dan pengelola PAUD di Kabupaten Manggarai Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C. (2025). A longitudinal teacher case study on the development of creative self-regulation and agency. *The Journal of Creative Behavior*, Vol. 59, Article e1534, 1-18.
- Cadima, J., Ferreira, T., Guedes, C., Rojas, O., Barros, S., Iglesias, M. J., Wyslowska, O., & Bourgon, L. (2025). Does support for professional development in early childhood and care settings matter? A study in four countries. *Early Childhood Education Journal*, No. 53, 1181-1193.
- Cankaya, O., Martin, M., & Haugen, D. (2025). The relationship between children's indoor loose parts play and cognitive development: a systematic review. *Journal of Intelligence*, 13(5), 52.
- Cankaya, O., Rohatyn-Martin, N., Leach, J., Taylor, K., & Bulut, O. (2023). Preschool children's loose parts play and the relationship to cognitive development: A review of the literature. *Journal of Intelligence*, No. 11, Vol. 8, 1-19.
- Cheung, A., Keung, C., & Tam, W. (2022). Developing kindergarten teacher capacity for play-based learning curriculum: A

- mediation analysis. *Teachers and Teaching*, No. 28, Vol. 5, 618-632.
- Damjanovic, V., & Ledford, E. (2024). Moving toward inclusive practices for children and families: A preschool's journey. *Education Sciences*, No. 14, Vol. 1, 1-17.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan karakter Pancasila anak usia dini melalui kearifan budaya lokal: Sebuah studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 7, Vol. 5, 6259-6272.
- Engdahl, I., & Furu, A. C. (2022). Early childhood education: a vibrant arena in the complex transformation of society towards sustainability. *International Journal of Early Childhood*, Vol. 54, 1-12
- Handayani, F. F., Triyana, Sefriyanti, Husna, A., & Hafidhoh, H. (2026). Utilizing natural materials to stimulate creativity in children aged 5-6 years: A classroom action research study in early childhood education. Mitra Ash-Shibyan: *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, No. 9, Vol. 1, 1-12.
- Iqbal, M., Widya, Muttakin, Fuadi, N., & Safitri, M. (2024). Enhancing early childhood education through a local wisdom-based K4 pillar module with an ethnoscience approach. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, No. 12, Vol. 2, 336-345.
- Ita, E., & Ngonu, M. R. (2025). Analyzing the implementation of local wisdom-based learning in early childhood education: The case of early childhood education. *Journal of Nonformal Education*, No. 11, Vol. 2, 237-246.
- Khalil, N., Aljanazrah, A., Hamed, G., & Murtagh, E. (2022). Exploring teacher educators' perspectives of play-based learning: A mixed method approach. *Education Sciences*, No. 12, Vol., 2, 1-16.
- Kurniawati, A., & Rocmah, L. I. (2025). Project Based Learning with Loose Parts Improves Preschool Creativity: Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Bahan-Bahan Fleksibel Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Academia Open*, 10(1), 10-21070.
- Lazzara, L., Weber, A., & Leuchter, M. (2025). Building minds with blocks: The impact of a play-based professional development on preschool teachers' competencies and children's learning. *Teaching and Teacher Education*, Vol. 165, Article 105144, 1- 12.
- Lee, J. Y., Wright, C. A., Zheng, X., Todaro, R., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2024). Professional development programmes on playful learning for early childhood teachers: A systematic review. *Teachers and Teaching*. No. 8, Vol. 31, 1351-1376.
- Lestari, M. O., & Halim, A. K. (2022). Penggunaan media loose part dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di PAUD Tunas Harapan. *Jurnal Family Education*, No. 2, Vol. 3, 271-279.
- Liao, M.-Y., Chen, L.-C., & Huang, P.-Y. (2025). A case study on integrating arts activities with the loose parts in preschool's in-between spaces. *International Journal of Music Education*, No. 43, Vol. 1, 54-74.
- Lungka, P., Lungka, W., Issaramanorose, N., Janthon, U.-A., Klaysubun, J., & Chiropasworrapong, P. (2026). Developing a blended professional curriculum for empowering early childhood teachers in loose parts play design in Thailand. *Education*, No. 13, Vol. 3, 1-16.

- Maarang, M., Khotimah, N., & Lily, N. M. (2023). Analisis peningkatan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran STEAM berbasis loose parts. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 4, Vol. 1, 309-320.
- Mayar, F., Uzlal, U., Nurhamidah, Ermiwati, S., Rahmawati, R., & Desmila. (2022). Pengaruh lingkungan sekitar untuk pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 6, Vol. 5, 4794-4802.
- Mérida-Serrano, R., González-Alfaya, M. E., Olivares-García, M. A., Rodríguez-Carrillo, J., & Muñoz-Moya, M. (2020). Sustainable development goals in early childhood education. empowering young girls to bridge the gender gap in science. *Sustainability*, No. 12, Vol. 22, 1-14.
- Mohammed, A. H., Nigussie, B., Schellens, T., & Rotsaert, T. (2026). Play-based learning in early childhood education: A scoping review. *Early Childhood Education Journal*, No. 4, Vol. 54, 1-16.
- Murai, Y., & Muramatsu, H. (2020). Application of creative learning principles within blended teacher professional development on integration of computer programming education into elementary and middle school classrooms. *Information and Learning Sciences*, No. 121, Vol. 7/8, 665-675.
- Murai, Y., Muramatsu, H., & Ogura, M. (2026). Creative Teacher Learning Spiral: Framework for teacher professional development in constructionist computer programming education. *Journal of Robotics and Mechatronics*, No. 38, Vol. 1, 55-66.
- Musi, M. A., Asti, A. S. W., Amal, A., Parwoto, & Rusmayadi. (2023). Pelatihan penyusunan kompetensi dasar muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, No. 1, Vol. 1, 86-93.
- Palapessy, X. K. A., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Widayanti, M. D. (2023). Analisis project based learning (PjBL) untuk kemampuan berpikir kreatif anak. *PENDIPA Journal of Science Education*, No. 7, Vol. 3, 431-438.
- Pearson, E., & Degotardi, S. (2025). 'Innovating' to promote equity and inclusion in early childhood education: a framework for documenting localised pedagogical approaches. *Pedagogy, Culture & Society*, 33(4), 1237-1260.
- Pinya-Medina, C., Morcillo-Loro, V., Ferrer-Ribot, M., & Oliver Barceló, M. M. (2024). What competencies should early childhood educators possess for the future? An expert judgement approach. *Frontiers in Education*, 9, Article 1422950, 01-10.
- Pyle, A., Danniels, E., Larsen, N. E., & Martinussen, R. (2022). Supporting children's self-regulation development in play-based kindergarten classrooms. *International Journal of Educational Research*, 116, 102059.
- Pyle, A., DeLuca, C., Wickstrom, H., & Danniels, E. (2022b). Connecting kindergarten teachers' play-based learning profiles and their classroom assessment practices. *Teaching and Teacher Education*, Vol. 119, Article 103855, 1-10.
- Ramey, C. T., & Ramey, S. L. (2023). Early childhood education that promotes lifelong learning, health, and social well-being: the abecedarian project and its replications. *Medical Research Archives*, No. 11, Vol. 11, 1 – 17.
- Rigopouli, K., Kotsifakos, D., & Psaromiligkos, Y. (2025). The Whale Optimization Algorithm and Markov

Chain Monte Carlo-based approach for optimizing teacher professional development in creative learning design with technology. *Algorithms*, 18(7), Article 407.

- Rohmatun, S., & Zulfahmi, M. N. (2024). Implementasi pembelajaran loose part dengan kearifan budaya lokal di KB Mutiara Karanggondang. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, No. 7, Vol. 1, 21-37.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10).
- Sardi, M., & Mayar, F. (2023). The effect of loose parts on the development of early childhood creativity. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, No. 15, Vol. 3, 4120-4128.
- Shih, Y.-H. (2022). Designing culturally responsive education strategies to cultivate young children's cultural identities: A case study of the development of a preschool local culture curriculum. *Children*, No. 9, Vol. 12, Article 1789.
- Utomo, S. (2023). The Effectiveness of Scientific Learning Model Based on Local Wisdom of Kendal Batik on Learning Ability of Early Childhood Students. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 13(2), 75-85.
- Størksen, I., Rege, M., Solli, I. F., ten Braak, D., Lenes, R., & Geldhof, G. J. (2023). The playful learning curriculum: A randomized controlled trial. *Early Childhood Research Quarterly*, 64, 36-46.
- Sungwa, R. S. (2025). Global perspectives on early childhood education policy: a bibliometric study. *Cogent Education*, No. 12, Vol. 1, 1 – 16.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Putra, R. P. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 7, Vol. 2, 1818-1827.
- UNESCO. (2024). New UNESCO global report highlights critical role of early childhood care and education. Retrieved from https://www.unesco.org/en/articles/new-unesco-global-report-highlights-critical-role-early-childhood-care-and-education?utm_source=chatgpt.com
- Wang, X., Ye, P., & Qiao, T. (2024). Free play and pedagogical play: A multiple-case study of teachers' views of play in Chinese early learning centers. *Frontiers in Education*, Vol. 9, Article 1359867.
- Wilinski, B., Gerde, H. K., Gangopadhyay, S., & Sharma, A. (2025). Promoting a pedagogy of play in Tanzania: Feasibility of an online professional development course on play-based learning. *International Journal of Early Years Education*, 1-16.
- Yang, H., Park, S., & Chau, L. (2024). Investigating the association between professional development and educators' beliefs in US center-and home-based early childhood education. *Early Childhood Research Quarterly*, 69, 101-110.
- Yayasan GNI Borong CDP. (2026). *Laporan kegiatan peningkatan kapasitas guru dan pengelola PAUD dalam menerapkan pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada anak*. Yayasan Gugah Nurani Indonesia Borong CDP.